

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil distribusi frekuensi variabel penelitian didapatkan ibu dengan pendidikan tinggi mayoritas memiliki balita dengan status gizi baik (32,8%) dan ibu dengan pendidikan rendah mayoritas status gizi balitanya kurang (6,8%%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,00 ( $\alpha < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang. Semakin baik pendidikan ibu tentang gizi dan kesehatan tumbuh kembang balita maka penilaian terhadap makanan semakin baik, artinya penilaian terhadap makanan tidak berpatokan hanya terhadap rasa saja, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang lebih luas seperti kandungan daripada makanan. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik pula status gizi balita sehingga dapat memperkecil kejadian gizi kurang. Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi pada balita adalah asupan makanan pada anak dan penyakit infeksi yang merupakan penyebab langsung, sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah persediaan makanan di rumah, pengetahuan, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan serta kemiskinan. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman ibu balita tentang kebutuhan gizi balita meliputi pengertian zat gizi, macam-macam, manfaat dan tanda kekurangan.

Anak dengan ibu berpendidikan rendah memiliki angka mortalitas yang lebih tinggi dari pada anak dengan ibu berpendidikan tinggi. Dari hasil distribusi frekuensi data didapatkan (45,5%) ibu yang bekerja, mayoritas memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak (18,6%) dan (54,5%) ibu yang tidak berkerja memiliki balita dengan status gizi baik (22,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,04 ( $\alpha < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi asupan makan seseorang adalah waktu ibu dalam memberikan gizi kepada balitanya yang akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Pengaruh ibu yang bekerja

pada hubungan anak dan ibu, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Jadi status pekerjaan ibu dapat berpengaruh pada asupan nutrisi balita yang berdampak pada status gizi anaknya. Seorang yang ibu memiliki pekerjaan, memiliki waktu yang sedikit daripada seorang ayah.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,280 ( $\alpha > 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura Kota Kupang. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Wardani, 2022); (Auliani, 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan penghasilan orang tua dengan status gizi balita (p value  $< \alpha 0,05$ ). Hasil penelitian (Auliani, 2020) juga menyatakan bahwa dari 123 responden berpendapatan cukup terdapat 31 responden yang memiliki balita (25,2%) berstatus gizi kurang, hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang berpengaruh terhadap status gizi balita yaitu pola asuh gizi. Tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi. Umumnya jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut bervariasi. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Keadaan demikian sangat berpengaruh pada kecukupan gizi dalam suatu keluarga. Keluarga yang masuk dalam kategori miskin, rentan terkena masalah kekurangan gizi. Berdasarkan data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penghasilan orang tua tidak selalu menjadi tolak ukur status gizi balita.

Hasil distribusi frekuensi data menyatakan (49,1%) jumlah anggota keluarga  $< 4$  (kurang dari empat) mayoritas memiliki balita dengan status gizi baik sebanyak (20,1%) dan  $> 4$  (lebih dari empat) jumlah anggota keluarga memiliki balita dengan status gizi baik (20,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,03 ( $\alpha < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura Kota

Kupang. Banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah sangat menentukan besaran kebutuhan pangan keluarga, semakin banyak jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi termasuk bahan pangan. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap distribusi pangan di keluarga dan jika alokasi pangan untuk balita kurang maka akan mengganggu pertumbuhan anak. Berdasarkan data diatas, peneliti berasumsi bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi status gizi melalui beberapa faktor seperti ketersediaan sumber daya, pendapatan per kapita, pembagian makanan, pengetahuan gizi, praktik keluarga, kesehatan, dan akses layanan kesehatan. Keluarga besar sering menghadapi tantangan dalam distribusi makanan bergizi dan akses informasi gizi, yang dapat mengakibatkan status gizi yang buruk terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Posyandu**

Posyandu disarankan untuk memberikan pelatihan berkala kepada kader tentang gizi balita, teknik pemberian MP-ASI, dan pemantauan status gizi, memastikan kader memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Selenggarakan program edukasi rutin tentang pentingnya MP-ASI dan cara penyajiannya yang benar dengan menggunakan media edukasi yang menarik seperti video, poster, dan demonstrasi langsung. Lakukan pemantauan rutin terhadap status gizi balita di wilayah kerja posyandu, catat perkembangan gizi balita secara sistematis, dan evaluasi hasilnya untuk perbaikan layanan. Tingkatkan kerjasama dengan puskesmas dan lembaga terkait untuk mendapatkan dukungan tambahan dan sumber daya yang lebih baik, serta lakukan koordinasi untuk mengatasi masalah gizi yang kompleks di masyarakat. Sediakan suplemen gizi seperti vitamin dan mineral bagi balita yang membutuhkan, sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan, dan pantau distribusi serta konsumsi suplemen untuk memastikan efektivitasnya. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan status gizi balita di

Kelurahan Oepura dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak.

## **2. Bagi Masyarakat**

Masyarakat disarankan untuk meningkatkan edukasi gizi dengan mengikuti seminar dan lokakarya tentang pentingnya gizi seimbang bagi balita yang diselenggarakan oleh posyandu atau lembaga kesehatan, serta mencari informasi dari sumber-sumber yang terpercaya mengenai cara memberikan MP-ASI yang benar. Pastikan MP-ASI yang diberikan kepada balita mengandung gizi yang lengkap dan seimbang, serta selalu perhatikan kualitas dan kebersihan makanan yang diberikan. Ajak seluruh anggota keluarga, terutama ayah, untuk terlibat aktif dalam proses pemberian MP-ASI dan pengasuhan balita karena dukungan keluarga dapat meningkatkan kualitas asupan gizi balita. Manfaatkan bahan makanan lokal yang bergizi seperti sayuran, buah-buahan, dan protein hewani yang mudah didapat, serta belajar resep-resep MP-ASI yang menggunakan bahan lokal dan mudah dibuat di rumah. Rutin periksa ke posyandu atau puskesmas untuk memantau status gizi dan pertumbuhan balita, serta diskusikan setiap masalah atau pertanyaan tentang gizi balita dengan tenaga kesehatan.

## **3. Bagi Peneliti Berikutnya**

Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor ibu yang berpengaruh seperti tingkat pendidikan, pengetahuan tentang gizi, pekerjaan, dan dukungan keluarga, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang paling signifikan mempengaruhi status gizi balita. Kembangkan instrumen penelitian yang lebih rinci dan terstandar untuk mengukur pola pemberian MP-ASI dan faktor lainnya, serta pertimbangkan studi longitudinal guna memantau perubahan status gizi balita dalam jangka waktu yang lebih panjang. Libatkan berbagai disiplin ilmu seperti kesehatan masyarakat, nutrisi, sosiologi, dan psikologi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Lakukan evaluasi terhadap program-program yang sudah ada di Kelurahan Oepura untuk menilai efektivitas dan

keberlanjutannya, serta kembangkan rekomendasi berdasarkan temuan untuk perbaikan program-program tersebut.